

SELF DISCLOSURE BISEKSUAL PADA CYBER ACCOUNT PENGIKUT BASE @SSEFNUM DI X

Meilanda Aulia Putri¹, Hilda Sri Rahayu²

¹⁻²Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Manajemen Wiyata Indonesia

Article Info

Article history:

Received December 5, 2023

Revised December 9, 2023

Accepted December 11, 2023

Kata Kunci:

Self-Disclosure;

Cyber Account;

Bisexual.

Keywords:

Self-Disclosure;

Cyber Account;

Bisexual.

ABSTRAK

Kehadiran media baru pernah dijadikan sebagai ruang keterbukaan bagi individu untuk menyampaikan dan menerima informasi mengenai ragam identitas dan/atau orientasi seksual karena adanya ruangan terbatas dalam publik. Saat berada di ruang virtual, keberadaannya masih banyak dikritik, namun ada juga yang memberikan dukungan seperti autobase ssefnun yang menciptakan ruang aman (safe palce) bagi cyber account yang memiliki keragaman identitas dan/atau orientasi seksual di Twitter. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor keterbukaan diri pada seseorang yang memiliki cyber account dengan menggunakan konsep self-disclosure. Analisa dilandaskan kepada teori komunikasi antarpribadi, keterbukaan diri dan teori media sosial. Penelitian dilakukan dengan kualitatif dan dengan pendekatan fenomenologi. Sampel yang diambil dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan (purposive sampling). Temuan yang dihasilkan bahwa para individu yang memiliki cyber account beridentitas sebagai biseksual memiliki setidaknya tujuh faktor keterbukaan diri menurut DeVito, oleh karena itu mereka menjadikan autobase ssefnun sebagai tempat aman (safe place) bagi kelompok minoritas LGBT.

ABSTRACT

The presence of new media has been used as a space of openness for individuals to convey and receive information regarding various identities and/or sexual orientations because there is limited space in the public. When in the virtual space, its existence is still widely criticized, but there are also those who provide support such as autobase ssefnun which creates a safe space (safe haven) for cyber accounts that have diverse identities and/or sexual orientations on Twitter. The purpose of this research is to find out the factors of self-disclosure in someone who has a cyber account using the concept of self-disclosure. The analysis is based on interpersonal communication theory, self-disclosure and social media theory. The research was conducted qualitatively and with a phenomenological approach. The samples taken were selected based on specified criteria (purposive sampling). The resulting findings are that individuals who have cyber accounts who identify as bisexual have at least seven factors of self-disclosure according to DeVito, therefore they make autobase ssefnun a safe place for LGBT minority groups.

Corresponding Author:

Meilanda Aulia Putri,

Program Studi Ilmu Komunikasi,

Institut Manajemen Wiyata Indonesia,

Jalan Masjid, No. 41-43, Gunungparang, Cikole, Kota Sukabumi, Indonesia

Email: meilandaulia12@gmail.com

1. INTRODUCTION

Dalam zaman digital saat ini, kemajuan dan percepatan teknologi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, mengalami pertumbuhan yang semakin maju dan pesat. Berdasarkan data dari *We Are Social*, dapat disimpulkan bahwa pada bulan Januari 2023, jumlah individu di Indonesia yang menggunakan internet telah mencapai 213 juta orang. Angka ini setara dengan 77% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 276,4 juta orang (Annur, 2023). Perkembangan teknologi pada era inilah yang membawa dampak besar dengan munculnya revolusi internet yang menghasilkan manusia *modern*. Melalui kemajuan ini, berbagai aktivitas manusia saat ini diperkaya oleh pemanfaatan teknologi, terutama dalam konteks komunikasi. Fasilitas seperti internet telah memungkinkan interaksi manusia menjadi lebih efisien, modern, dan terhubung secara global dibandingkan dengan masa lampau. Internet berperan dalam meluaskan ruang komunikasi manusia, mengatasi kendala jarak dan waktu dengan memfasilitasi komunikasi manusia tanpa batasan geografis atau temporal.

Media baru memberikan kemampuan kepada individu untuk berpartisipasi dalam proses penyampaian dan penerimaan informasi. Berdasarkan McQuaill menjelaskan bahwa media baru (*new media*) didefinisikan sebagai berbagai teknologi komunikasi yang telah mengalami transformasi menjadi bentuk digital (digitalisasi) dan memiliki ketersediaan yang meluas, dimana media ini dapat digunakan untuk pribadi sebagai sarana komunikasi (Pardianti & Valiant, 2022). Prinsip ini mendasari dorongan individu untuk menyampaikan informasi tentang diri mereka kepada yang lain, dengan tujuan agar komunikator dapat menerima dan memahami informasi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Fenomena ini erat kaitannya dengan konsep keterbukaan diri (*self-disclosure*). Menurut Devito, keterbukaan diri merupakan suatu ekspresi komunikasi interpersonal yang esensial yang dapat diadopsi oleh seluruh individu. Konsep ini mengacu pada cara di mana seseorang mengungkapkan atau menyampaikan informasi mengenai dirinya sendiri. Praktik keterbukaan diri dianggap bermanfaat dalam membentuk hubungan interpersonal yang mendalam dan memiliki makna dengan orang lain. (DeVito, 2007).

Dalam hubungan antar individu, berbagai jenis aktivitas komunikasi berkembang secara daring (*online*), termasuk aspek-aspek dalam praktik keterbukaan diri (Loisa & Setyanto, 2014). Perkembangan media baru (*new media*) telah mengubah dinamika aktivitas komunikasi yang sebelumnya terjadi secara langsung (*face-to-face*), kini dilakukan secara terbuka dan luasa melalui pemanfaatan internet dan teknologi, termasuk dalam melibatkan diri dalam media sosial (Meilinda, 2018). Berdasarkan informasi dari Data We Are Social, dapat disimpulkan bahwa aplikasi media sosial "X" atau "twitter" tergolong dalam 10 aplikasi media sosial yang sering digunakan di Indonesia, dengan perolehan skor sebesar 60,2% (Riyanto, 2023). Pada aplikasi X, terdapat penggunaan istilah *autobase* dan *menfess*. *Autobase* adalah hasil dari adanya fitur dari *twitter* yang memungkinkan para penggunanya mengirimkan pesan langsung otomatis, yang kemudian dipublikasikan secara otomatis menggunakan sistem *automenfess*. *Autobase* adalah akun fanbase otomatis yang menggunakan fitur *automenfess* atau *mention confess*. Dimana fitur ini memungkinkan pengguna *twitter* mengirimkan pesan langsung dengan trigger tertentu, dan pesan tersebut akan dipublikasikan secara otomatis (Azzahra et al., 2023). Sementara fitur "menfess" dalam aplikasi X berfungsi untuk menyampaikan *tweet* secara anonim melalui *autobase*. Penggunaan *menfess* umumnya dimanfaatkan sebagai wadah untuk mengakui suatu hal tanpa harus mengungkapkan identitas asli, di mana para pengikut dapat melakukan pengiriman *menfess* untuk meminta saran, berbagi pendapat, atau mengungkapkan perasaan tanpa khawatir akan dihakimi (Mardiana, 2020).

Satu *autobase* yang dapat ditemukan dalam aplikasi X atau *twitter* adalah @ssefnun yang didirikan pada tanggal 10 Desember 2016 oleh Sean. Setidaknya, akun *autobase* ini telah memproduksi 898.000 *tweet* dan telah mengumpulkan 194.000 *followers* semenjak Oktober 2023. Pengikut pada akun *base* ini umumnya berasal dari akun-akun saiber (*cyber account*). Melalui akun ini, para pengikut dapat berinteraksi dengan *followers* lainnya melalui pengiriman pesan atau

menfess secara anonim melalui *base*. *Menfess* di dalam *base* ini dapat berupa: 1) ajakan pertemanan dengan menyertakan gambar profil artis (bukan foto profil identitas asli), serta informasi preferensi dan deskripsi diri, 2) pesan rahasia untuk saling mengagumi (*secret admirer*), 3) pertanyaan seputar keluh kesah dan curhatan mengenai kehidupan dan percintaan, serta 4) permintaan bantuan bagi mereka yang merasa sedang mengalami ketidakstabilan mental.

Satu varian akun *pseudonim* yang hadir di platform *twitter* adalah akun saiber (*cyber account*). Akun saiber merupakan kategori akun yang digunakan untuk menyamarkan identitas asli dengan serangkaian postingan yang beragam. Dengan demikian, pemilik akun CA dapat dengan leluasa menyuarakan pendapatnya secara anonim (Majid, 2022). Berdasarkan Wallace (1999) mengemukakan bahwa anonimitas merujuk pada ketidakjelasan informasi terkait identitas individu. Konsep ini mencakup ketidakmampuan pihak lain untuk mengakses informasi mengenai seseorang, baik yang berhubungan langsung maupun yang berada dalam lingkungan sosial yang sama (Wallance, 1999). Beberapa pakar menyenutkan mengenai tingkat anonimitas, menurut Pfitzman & Kohntopp mengindikasikan bahwa akun level *pseudonim* merujuk pada interaksi yang berlandaskan pada nama pengguna, avatar, atau profil yang dibuat oleh pengguna untuk tujuan sosial. 'Akun samaran' dalam konteks berada di media sosial dapat dianggap sebagai bentuk dari *pseudonim*. Umumnya, akun ini dibuat dengan maksud untuk memperoleh keuntungan, seperti mendorong individu untuk lebih terbuka dalam berinteraksi di dunia maya. (Rin & Manalu, 2008).

Kehadiran komunitas LGBT di Indonesia, sayangnya, menghadapi sejumlah tantangan. Indonesia termasuk dalam kategori negara yang menegaskan larangan terhadap promosi LGBT bersama dengan sejumlah negara lainnya (BBC, 2018). Dalam sebuah website medium, komunitas LGBT di Indonesia mengalami kendala dalam menyampaikan informasi, ide, dan gagasan saat melakukan proses keterbukaan diri. Keterbatasan ruang dialog dan diskusi menyulitkan mereka untuk secara terbuka mengungkapkan identitas pribadi, sehingga mereka memilih untuk terbuka melalui platform media sosial. (Hediana & Winduwati, 2020). Oleh karena itu, media sosial menjadi suatu platform yang aman bagi komunitas LGBT dalam menyampaikan ekspresi diri, karena terdapat fitur-fitur yang disediakan oleh media sosial yang memungkinkan individu-individu LGBT untuk mengelola tingkat privasi dan mengontrol akses terhadap informasi pribadi mereka (Wibowo & Sukardani, 2023). Media sosial juga menyediakan anonimitas dan peluang untuk berekspresi melalui berbagai jenis unggahan, seperti gambar, video, audio, teks, dan simbol. Oleh karena itu, media sosial menjadi alat yang populer digunakan oleh komunitas LGBT sebagai sarana komunikasi, ekspresi identitas, dan pengungkapan jati diri mereka yang sebenarnya (Febriani, 2020).

Menurut Keith W (2007), LGBT merujuk pada sekelompok individu dengan orientasi seksual atau identitas gender yang berada di luar norma heteroseksual dan identitas gender tradisional. Kategori ini mencakup lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Kelompok sosial ini muncul sebagai tanggapan terhadap fenomena globalisasi yang semakin berkembang, ditandai dengan penyebaran konten dan informasi yang mendukung kelompok ini (Swain, 2007). Menurut Oetomo, identitas seksual biseksual adalah sebuah orientasi seksual yang memiliki ketertarikan terhadap dua jenis kelamin, seperti perempuan atau laki-laki yang memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual kepada laki-laki dan perempuan (Oetomo, 2001). Kabar menurut Laporan Kementerian Kesehatan (2014) menyebutkan bahwa tidak ada populasi yang pasti mengenai LGBT terutama populasi biseksual, namun bila mengacu pada data populasi rawan terkena HIV, menyatakan bahwa terdapat data lelaki yang melakukan seks dengan lelaki termasuk biseksual mencapai lebih dari 1 juta orang (Perempuan & Indonesia, 2015).

Kendati demikian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Remotivi pada bulan Juni 2023, berjudul "Menjadi *Queer* di Internet", menyampaikan bahwa dalam konteks sejarah, ruang digital sebelumnya dianggap sebagai lingkungan yang aman bagi individu dengan identitas beragam dalam hal gender dan/atau orientasi seksual. Berdasarkan penemuan dan analisis mengenai "Serangan Digital oleh Pengguna Media Sosial Lainnya," ditemukan dua kelompok utama, yaitu kelompok umum dan rentan. Kelompok umum terdiri dari individu dengan berbagai identitas dan/atau orientasi seksual dalam rentang usia 18-55 tahun yang mengisi kuesioner daring. Hasil menunjukkan bahwa 50% dari responden kelompok umum mengalami perundungan siber yang berkaitan dengan identitas mereka, termasuk keberagaman gender dan/atau orientasi seksual. Sementara itu, pada kelompok rentan, yang melibatkan individu dengan identitas dan/atau orientasi seksual yang diteliti melalui wawancara mendalam, dengan kriteria tertentu seperti berada di provinsi Sumatra Utara, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Selatan, hasil survei yang diperkuat oleh Remotivi

menemukan bahwa 57% responden kelompok rentan dengan akses internet mengalami perundungan siber terkait dengan identitas gender dan/atau orientasi seksual mereka.

Dalam riset yang dilaksanakan oleh Syilfi dan Rana (Farhati & Fitriawan, 2022), mereka menyelidiki perbincangan dan diskriminasi yang terjadi pada *menfess autobase Twitter* dengan akun @tubirfess selama periode 29 Januari 2021. Metode analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough, di mana peneliti berupaya mengidentifikasi permasalahan sosial yang muncul. Hasilnya terdapat dua kesimpulan utama. Pertama, akun *autobase Twitter* @tubirfess muncul sebagai produk dari kemajuan teknologi sebuah media baru yang memfasilitasi berbagai diskusi. Dalam enam *menfess* pada tanggal tersebut, sejumlah netizen merespons dengan tanggapan negatif terhadap keberadaan komunitas LGBT di Indonesia, hal ini mengindikasikan bahwa banyak individu dengan variasi pandangan yang dipegang oleh netizen terkait LGBT. Kedua, terdapat bentuk diskriminasi dalam balasan *menfess* dan mengandung kata-kata caci maki. Penelitian ini juga menyoroti bahwa diskusi pada *autobase Twitter* @tubirfess cenderung bersifat kontroversial. Penyelidikan menunjukkan penggunaan konotasi dan metafora oleh pengikut @tubirfess untuk mencemooh komunitas LGBT dalam opini yang mereka sampaikan di platform Twitter. Beberapa konotasi yang muncul antara lain seperti adam dan bambang, ganda putra dan putri, kaum sodok menyodok, dan kaum badut.

Dalam kehidupan virtual, eksistensi komunitas LGBT di platform media sosial X (*twitter*) tercermin dari aktivitas konten yang berfokus pada LGBT yang tersebar dalam fitur *menfess* dan *autobase* yang memungkinkan terciptanya berbagai percakapan. Namun, sebagian besar *menfess* yang berfokus pada komunitas LGBT cenderung mendapatkan respon dan tanggapan yang tidak positif, termasuk ekspresi diskriminatif seperti cacian terhadap kelompok LGBT yang sering terjadi (Khairani & Rodiah, 2023). Dibandingkan dengan akun base *cyber account* yang lain akun *autobase* @ssefnun yang memiliki respon sikap dan perilaku ramah terhadap *menfess* yang menunjukkan keberagaman gender dan/atau orientasi seksual. Hal tersebut diperkuat dengan hasil *survey* pra penelitian bulan November 2020. Sebanyak 56.3% dari 35 orang mengklaim bahwa dirinya pernah melakukan keterbukaan diri di *automenfess* @ssefnun dan sebanyak 25 responden menjawab bahwa dirinya tidak pernah melakukan keterbukaan diri selain di @ssefnun karena alasan (a) pengikut @ssefnun LGBTQ *friendly*, (b) *autobase* @ssefnun adalah *safe-place* untuk komunitas LGBTQ, (c) khawatir terkena “rujak” atau hujatan warga *Twitter*, dan (d) *autobase* @ssefnun memiliki regulasi yang jelas mengenai konteks *menfess* LGBT. Peneliti juga mencoba untuk mencari kondisi dilapangan terkait berbagai respon maupun tanggapan pada *menfess* yang mengandung LGBT di *autobase Twitter*, dan peneliti mendapatkan perbedaan yang kontras antara respon warga *autobase* @convomf dan @ssefnun.

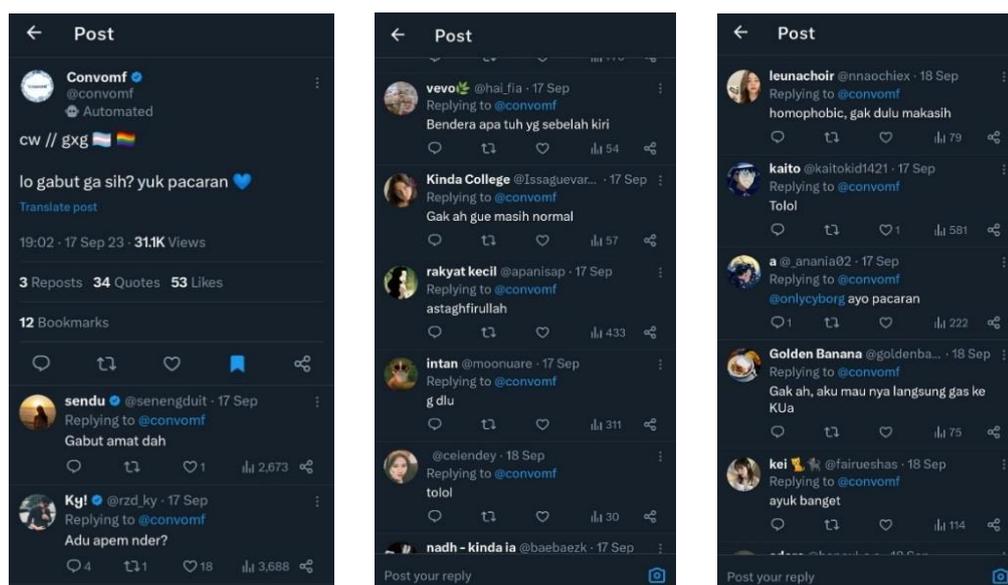


Figure 1. Tangkapan layar respon *menfess* LGBT dari *autobase* @convomf
Source: Penulis, 2023



Figure 1. Tangkapan layar respon menfess LGBT dari *autobase* @ssefnum
Source: Penulis, 2023

Dalam segi perspektif teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada lingkup ilmu komunikasi, terutama dalam konteks media baru dan interaksi antar pribadi di ranah virtual. Dari segi praktis, penelitian mengenai media baru ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada pengguna akun pseudonim di *Twitter* berupa *cyber account* yang memiliki orientasi seksual sebagai biseksual melalui *autobase* @ssefnum.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor *Self Disclosure* Biseksual Pada *Cyber Account Pengikut Base @ssefnum* di *X*”. Penulis menemukan hal yang menarik yang perlu dipelajari dan dibahas lebih lanjut. Tujuan penelitian ini adalah diadakan untuk mengetahui bagaimana faktor pembukaan diri pada *cyber account* yang berorientasi seksual sebagai biseksual di akun *autobase @ssefnum*. Fokus penelitian ini akan terletak pada objek yaitu akun *autobase @ssefnum* dengan mengacu pada teori komunikasi antar pribadi (interpersonal) dan keterbukaan diri (*self-disclosure*).

2. METHOD

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami aspek yang tersembunyi di balik fenomena yang tengah berlangsung. Penelitian kualitatif secara esensial bersifat mendasar dan naturalistik, menekankan pada aspek kealamian, dan dilaksanakan di lapangan dengan mengumpulkan data secara komprehensif. Berdasarkan Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad (2021), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, yang berasal dari pengamatan terhadap perilaku dan ungkapan orang-orang (Abdussamad, 2021). Pendekatan kualitatif terfokus pada pemahaman secara holistik terhadap latar belakang dan individu yang tidak dapat disimpulkan dengan angka. Dimana dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah pengguna akun *cyber account* yang memiliki orientasi seksual berupa biseksual dan akun *cyber account* yang sudah diikuti kembali (*followback*) oleh akun *twitter @ssefnum*.

Peneliti menggunakan fokus pendekatan fenomenologi yang berfokus kepada pencarian, eksplorasi dan pengumpulan data dari subjek yang terlibat dengan fenomena yang terjadi. Metode fenomenologi memiliki kapasitas untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena dengan cara yang alamiah dan sesuai dengan realitas objektif. Dalam pendekatan ini, peneliti diharapkan untuk menanggungkan pengetahuannya terkait ilmu pengetahuan, agama, dan tradisi, dengan maksud agar hasil penelitian tetap bersifat objektif. Melalui pendekatan fenomenologi, juga dapat diperhatikan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk secara aktif menginterpretasikan pengalaman pribadinya, yang pada gilirannya memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap lingkungannya (Cahyani & Syaikhah, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan menjelaskan secara mendalam pengalaman yang dialami oleh individu dalam kehidupan mereka. Ini termasuk pengalaman saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Pendekatan fenomenologi membantu peneliti untuk merinci dan menggambarkan fenomena yang dihadapi oleh informan kunci, sehingga hasil penelitian dapat mengungkap temuan yang signifikan dan solusi yang mungkin. Selain itu, metode ini juga sangat berguna untuk memahami pengalaman pribadi yang dirasakan oleh sekelompok individu terhadap suatu fenomena tertentu. Keberhasilan pendekatan fenomenologi dapat memberikan wawasan mendalam yang bermanfaat dalam mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini, merupakan pilihan yang sesuai untuk penelitian kualitatif yang fokus pada pengalaman subjektif individu dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang diselidiki. Dimana dalam penelitian ini ingin meneliti fenomena keterbukaan diri komunitas bisexsual di sebuah *autobase ssefnun*. Ketika *autobase Twitter* lainnya dirasa kurang bersahabat dengan kelompok minoritas seperti komunitas LGBT, *autobase* dirasa dijadikan sebagai tempat aman atau *safe place* bagi para *cyber account* dalam mengungkapkan jati dirinya sebagai bagian dari keberagaman identitas dan/atau orientasi seksual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan teknik wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dokumentasi, dan telaah literatur. Metode wawancara mendalam diaplikasikan pada penelitian ini, dimana teknik ini digunakan untuk menggali dan mengeksplorasi makna berdasarkan pengalaman subjek, serta meminta subjek untuk menjelaskan pengalaman tersebut. Sehingga peneliti dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam mengenai pengungkapan diri (*Self-disclosure*) informan, yang tergantung pada respons yang diberikan oleh informan. Proses wawancara dengan informan dilakukan melalui fitur pesan langsung di *Twitter (direct message/dm)*, atau melalui *WhatsApp, Telegram* atau *Google Meet*.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga individu informan yang dipilih dengan menerapkan metode *purposive sampling*, di mana pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan yang terarah dan tujuan khusus penelitian (Sugiyono, 2015). Dalam metode penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan mengidentifikasi kriteria spesifik yang sesuai dengan maksud penelitian, dengan tujuan agar dapat memberikan respon terhadap pertanyaan penelitian. Kriteria subjek penelitian mencakup (a) subjek penelitian memiliki orientasi bisexsual, (b) memiliki akun pseudonim yang berupa *cyber account (CA)*, (c) berusia 15-24 tahun, (d) menjadi pengikut akun @ssefnun, dan (e) secara rutin berinteraksi dengan akun @ssefnun atau mengirimkan pesan berupa keterbukaan diri mengenai orientasi seksualnya melalui @ssefnun.

Table 1. Profil Informan

NO	NAMA INFORMAN	JENIS KELAMIN	USIA	STATUS
1	RA	Perempuan	19	<i>Bisexual</i>
2	MA	Perempuan	18	<i>Bisexual</i>
3	CAT	Perempuan	22	<i>Bisexual</i>
4	NAD	Perempuan	22	<i>Bisexual</i>

Sumber: Data Peneliti

Analisis data dilakukan menurut Sugiyono (Sugiyono, 2015), yaitu dengan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan pokok dari penelitian ini adalah menyusun gambaran sistematis, fakta, dan akurat mengenai karakteristik objek penelitian yang spesifik. Dengan demikian, peneliti mengadopsi pendekatan penelitian fenomenologi untuk menggambarkan fenomena secara rinci bagaimana *cyber account* yang berorientasi sebagai bisexsual melakukan *self-disclosure* melalui akun *autobase @ssefnun* di platform X (*twitter*).

3. RESULTS AND DISCUSSION

Dalam melaksanakan *self-disclosure*, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi individu dalam aktivitas pengungkapan diri tersebut. Pengungkapan diri cenderung lebih mudah terjadi dalam konteks situasi tertentu dibandingkan dengan situasi lain yang kurang mendukung. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbukaan diri tidak selalu mudah dilakukan, terutama ketika isu-isu yang akan diungkapkan bersifat pribadi atau intim dalam kehidupan seseorang. Pertimbangan terhadap kepada siapa informasi ini akan diungkapkan dan dalam konteks situasi apa hal tersebut

dilakukan menjadi aspek yang perlu diperhatikan, mengingat keterbukaan manusia memiliki batas-batas tertentu. Devito mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi individu dalam melakukan pengungkapan diri, melibatkan aspek-aspek seperti (a) tipe kepribadian, (b) perasaan positif terhadap penerima informasi, (c) tingkat kompetensi individu, (d) topik yang diungkapkan, (e) efek yang diinginkan dari pengungkapan diri, (f) ukuran kelompok, dan (g) jenis kelamin (Devito & Maulana, 2018).

Faktor kepribadian adalah salah satu faktor pertama yang perlu diketahui mengapa seseorang terbuka akan suatu hal yang menurutnya adalah suatu bagian dari dalam dirinya yang bersifat rahasia atau intim. Menurut Devito, bahwa dalam dunia ini terdapat orang-orang yang *extrovert* yang mudah bergaul dan lebih banyak melakukan keterbukaan diri dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki kepribadian yang lebih tenang dan pendiam seperti *introvert* (Devito & Maulana, 2018). Berdasarkan Jung dalam Erika Krisanti (2018) menjelaskan tentang *extroverted* dan *introverted* dimana keduanya merupakan tipe kepribadian manusia yang berbeda. Kepribadian dengan jenis *extroverted* adalah individu yang cenderung mengarahkan energy psikis ke luar dan berorientasi pada objek dan jauh dari subjektif, sehingga seseorang dengan jenis kepribadian *extrovert* mereka lebih dipengaruhi oleh sekeliling dunia mereka daripada dirinya. Sedangkan *introverted* memiliki energy yang berfokus kepada dalam diri yang bersifat subjektif dalam memandang dunia. Dirinya larut dalam dunia mereka sendiri yang bias, khayalan, mimpi dan persepsi individual mereka. Seseorang dengan pemikiran *introverted* masih menerima pikiran dari dunia, namun dirinya akan memandang dengan pandangan subjektif (Krisanti, 2018).

Ditemukan dalam penelitian ini bahwa dari 4 orang informan yang diwawancarai, didapati 1 informan *introvert*, 1 informan *ambivert* dan 2 informan *extrovert*. Berdasarkan Jung dalam Masitoh (2023), karakteristik kepribadian *introvert* ditandai oleh kebutuhan seseorang akan waktu pribadi (*me-time*), dan mereka akan merasa kelelahan dalam situasi yang ramai. Secara umum, individu dengan ciri kepribadian *introvert* cenderung memiliki lingkaran pertemanan yang lebih kecil namun erat dan akrab (Masitoh et al., 2023). Berdasarkan dengan hasil pengamatan peneliti dengan pencarian kata kunci pada akun *cyber account* seorang informan kepribadian *introvert*, dirinya tidak melakukan keterbukaan pada akun CA miliknya, namun terbuka akan orientasi seksualnya di *reply* salah satu ajakan pertemanan autobase @ssefnun dengan kata kunci "*sapphic*". Istilah "*sapphic*" sudah jarang digunakan oleh para komunitas LGBTQ, namun istilah umum ini mencakup para individu wanita *trans* lesbian, biseksual, panseksual, masc, dan individu dengan identitas *non-biner* serta wanita cis. Namun, pada intinya kata "*sapphic*" digunakan untuk menunjukkan identitas sebagai lesbian, biseksual, dan panseksual dari berbagai jenis kelamin (Hamou, 2022).

"Aku butuh teman baru yang hobi ngobrol, yang suka sposes, suka main plato, kolektor meme jelek, yang sapphic, yang suka Taylor Swift. Siapa aja ayo temenan?"

Pada seorang informan yang memiliki sifat *introvert*, terdapat arah energi yang lebih terfokus ke dalam dirinya sendiri, dengan pendekatan terhadap kegiatan yang dilaksanakan secara mandiri. Fenomena ini dipicu oleh pandangan bahwa interaksi sosial memberikan dampak kelelahan energi pada individu yang memiliki sifat *introvert*. Mereka memerlukan periode waktu untuk memulihkan energi dan melakukan introspeksi diri setelah terlibat dalam interaksi yang melibatkan sejumlah besar orang atau dalam situasi sosialisasi yang intens. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan bahwa jaringan pertemanan individu yang memiliki ciri kepribadian *introvert* cenderung terbatas namun memiliki karakter yang intim, sesuai dengan kecenderungan mereka untuk menghargai waktu pribadi dan merasa kelelahan ketika berhadapan dengan situasi bertemu banyak orang. (Masitoh et al., 2023).

"Aku introvert dan itu ngaruh banget selama aku main CA. Ada waktu dimana aku semangat buat cari temen, berinteraksi, aktif gitu. Tapi setelah waktu itu, aku bakal lama ngilang, atau bahkan cuma online tapi ga interaksi sama siapapun jadi cuma scrolling dan liat-liat aja. Energinya udah kekurus soalnya."

Dapat dapat disimpulkan bahwa kepribadian *introvert* memiliki aktivitas digital dan keterbukaan dan interaksi di *cyber account* atau autobase ssefnun yang lebih terbatas, intim dan

dalam lingkup yang kecil, karena bila mereka melakukan dalam lingkup sosial yang besar, mereka akan kelelahan.

Berbeda dengan informan yang memiliki jenis kepribadian *extroverted*, karena pada 2 informan yang memiliki kepribadian *extroverted*, mereka lebih aktif untuk terbuka akan orientasi seksualnya baik di akun CA maupun saat berinteraksi di *autobase ssefnun*. Mereka juga aktif dalam mengirimkan *menfess*, *reply* dan *quote reply*. Salah satu informan bahkan aktif mengirimkan pesan anonim (*menfess*) ke platform sosial *autobase ssefnun* hingga sebanyak 1-5 kali dalam sehari. Bahkan, informan dengan kepribadian ekstrovert lainnya mengalami peningkatan semangat dan peningkatan energy (*recharge energy*) setelah berinteraksi di lingkungan akun siber. Hal ini terjadi karena informan berkomunikasi melalui percakapan atau dialog dengan sesama pengguna akun siber, meskipun hubungan mereka masih bersifat asing atau dengan orang yang belum dikenal sebelumnya.

“Seringg, sehari kayaknya bisa 1-5 kali deh kak heheheh. Banyak juga yang aku kirim, jadi enggak selalu cari temen. Terus kadang aku juga suka nanya pendapat atau curhat apa gitu. Jadi, jangan kan di ssefnun, di akunku sendiri pun kadang suka ngefirt.”

Salah satu klasifikasi kepribadian yaitu adalah tipe *ambivert*, suatu jenis kepribadian yang menggabungkan karakteristik dua tipe kepribadian, yaitu *introvert* dan *ekstrovert*. Kepribadian *ambivert* memiliki kemampuan untuk mengadaptasi diri sesuai dengan situasi yang dihadapi, sehingga individu tersebut dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dialami. Dengan kata lain, individu yang memiliki tipe kepribadian *ambivert* dapat menyesuaikan diri dengan cepat tergantung pada konteks atau lingkungan yang sedang dihadapi (Rahman, 2023). Salah seorang informan pada penelitian ini memiliki kepribadian *ambivert*. Informan tersebut menganggap bahwa dirinya kurang untuk terbuka di akun @ssefnun, namun terbuka sebagai kepribadian yang berorientasi sebagai biseksual di *cyber account* miliknya.

Informan tersebut juga jarang mengirimkan *menfess*, karena lebih memilih untuk *reply* ajakan pertemanan dari pengguna CA lainnya melalui *autobase ssefnun*. Dirinya juga dipengaruhi *mood* ketika berinteraksi dengan sesama pengguna CA lainnya. Kendati demikian, walaupun jarang berinteraksi di akun @ssefnun dan orang lain, informan ini memberikan tanda pada bio akun *cyber account*-nya dengan menempatkan kata-kata “*I’m bi*” (aku adalah biseksual) sebagai tanda keterbukaan. Dirinya juga pernah sekali mengirimkan *menfess* ajakan pertemanan di *autobase @ssefnun* dengan mencantumkan hobi dan preferensi.

“Waktu itu pernah sekali ngirim menfess buat nyari temen. Aku lumayan terbuka kalau untuk nyari temen gitu, aku terbuka tentang identitas aku, kaya aku ngasih tahu hobi aku apa, kesukaan aku apa, teruss sama mungkin ummm..., hal yang bikin orang, orang tuh mikir kaya, oh ini sefrekuensi sama aku jadi dia mau temenan sama aku gitu.”

Dengan adanya informasi yang terkumpul seperti tersebut, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa jenis kepribadian seseorang memiliki dampak terhadap faktor keterbukaan individu dalam komunitas akun siber, baik melalui akun pribadi maupun melalui layanan *ssefnun* dengan menggunakan cara seperti *menfess*, *reply*, atau *quote reply*. Semakin seseorang cenderung kearah *introvert*, maka semakin terbatas dan intim interaksi dan tingkat keterbukaannya. Sebaliknya, individu yang lebih condong ke ekstrovert cenderung lebih terbuka dan bersemangat dalam berinteraksi dengan pengguna *cyber account* (CA) lainnya. Selain variabel jenis kepribadian, elemen faktor keterbukaan diri juga dipengaruhi oleh perasaan menyukai.

Seseorang manusia cenderung menunjukkan tingkat keterbukaan diri yang lebih tinggi terhadap individu yang dianggap mencintai dan menyukainya, namun keterbukaan diri dapat mengalami hambatan ketika berada di lingkungan yang melibatkan orang yang tidak disukai. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan, mereka mengungkapkan perasaan senang, nyaman, dan aman saat melakukan keterbukaan diri di akun *autobase ssefnun*. Terdapat setidaknya tiga alasan yang menjelaskan mengapa informan merasakan kebahagiaan, kenyamanan, dan rasa aman ketika membuka diri terkait orientasi seksual mereka di akun *autobase ssefnun*, yaitu: (a) akun *autobase ssefnun* memiliki pengikut yang bersikap ramah terhadap LGBTQ, (b) akun *autobase ssefnun* memiliki peraturan yang memberikan jaminan keamanan saat membahas

topik LGBTQ, dan (c) akun autobase ssefnun dikelola oleh para admin yang bersikap cepat tanggap, menyenangkan, ramah, dan penuh pengertian terhadap beragam individu.

“Followers ssefnun pada ramaahh, selain mereka welcome, mereka juga suka kasih saran yang sangat amat membantu kalau lagi ada masalah di hubungan LGBT tersebut, kebanyakan mereka bagian dari LGBT juga, tapi yang engga pun, mereka engga judgemental. Ketika ada menfess yang menceritakan soal sender yang bersyukur soal how lucky she is to have her girlfriend in her life, ada orang yang ga nerima, salty, heran, dan sejneisnya. Admin base tersebut bakal langsung bertindak dengan menegur dan memblokir pihak tersebut sih.”

Tidak semua *autobase* di *Twitter* memiliki ketiga hal seperti ini, tetapi *autobase* ssefnun memiliki hal ini sehingga dijadikan sebagai tempat aman dan nyaman bagi *cyber account* yang memiliki ragam identitas dan/atau orientasi seksual, termasuk para biseksual. Dalam realitasnya, keberadaan komunitas LGBT di ranah publik virtual seringkali menghadapi penolakan dari mayoritas masyarakat yang tidak mendukung keberadaan komunitas tersebut. Meskipun mendapat penolakan dan kecaman di tengah masyarakat, kelompok LGBT terus berupaya untuk mengemukakan pandangan dan opini mereka. Alasan di balik keinginan kelompok LGBT untuk tetap menyuarakan pandangan mereka melalui ruang publik virtual adalah karena mereka merasa lebih nyaman dan dapat menjauh dari potensi ancaman serta tindak kekerasan, walaupun tetap menghadapi penolakan dari mayoritas masyarakat dalam konteks kehidupan nyata. (Khairani & Rodiah, 2023).

“For me ya, it’s like a safe place, jadi aku.., aku nyaman gitu untuk terbuka di ssefnun. Ssefnun sendiri juga kan memang tempat untuk semua kalangan ya termasuk kelompok LGBT, tanpa blaming, judging, dan sejenisnya. Beda gitu dengan lingkungan yang dibentuk di base lain, jadi aku ngerasa kurang nyaman, and mostly tuh mereka judgemental banget dan belum bisa menormalisasikan hal kaya begini.” -CAT.

“Bisa dianggap sebagai rumah sih, soalnya beneran kaya rumah kak.. apalagi kalau lagi sefrekuensi sama followersnya pasti bakal asik banget, tapi kalau lagi ada yang ribut yaa males mentenginnya hahahah.” -MA.

*“Karena ga tau kenapa, tapi.. nyaman aja gitu, karena orang-orang disana kaya menerima gitu aja, kaya tempat ternyamannya gitu lah dibanding sama base lainnya kan banyak di *Twitter*, tapi gatau kenapa kalau ssefnun tuh kaya udah tempatnya kita bisa terbuka disana gitu.” -RA.*

“Ssefnun udah melabeli kalau mereka itu safe place LGBT jadi yaa ngerasa lebih aman aja. Walau kadang masih suka ngeliat reply nyasar sih kak..” -NA

Dengan adanya *autobase* atau tempat yang dipercayai sebagai tempat aman, sehingga mereka menaruh rasa percaya untuk melakukan keterbukaan diri di ssefnun. Keempat informan juga karena merasa senang, nyaman dan aman, mendorong mereka untuk melakukan keterbukaan di ssefnun. Selain perasaan menyukai, topik pada sebuah tempat *autobase* mempengaruhi seseorang dalam melakukan keterbukaan diri.

Seseorang mungkin lebih terbuka untuk berbicara tentang hobi dan pekerjaannya daripada membahas situasi keuangan. Tingkat keterbukaan individu juga dapat dipengaruhi oleh apakah suatu topik membawa informasi yang bersifat positif atau negatif. Dalam konteks ini, kemungkinan seseorang untuk membuka diri lebih besar jika topik yang dibahas mengandung informasi yang bersifat positif, sementara sebaliknya, jika topik tersebut mencakup aspek yang bersifat negatif, maka kemungkinan untuk membuka diri akan cenderung lebih sulit.

Melalui akun *autobase* ssefnun, para pengikut dapat berinteraksi dengan pengikut lainnya melalui pengiriman pesan anonim melalui *autobase*. Terdapat beberapa jenis pesan atau topik yang bisa dikirim oleh para pengikut yaitu sebagai berikut: 1) undangan pertemanan yang menyertai foto profil artis (yang bukan foto profil identitas asli), menyertakan preferensi dan deskripsi diri, 2) pesan rahasia untuk menyatakan kekaguman satu sama lain (pengagum rahasia),

3) menyampaikan pertanyaan terkait keluhan dan curahan hati terkait kehidupan dan hubungan asmara, 4) mencari bantuan bagi individu yang merasa mengalami ketidakstabilan mental.

Dari informasi yang dihimpun dari empat informan, ternyata masing-masing memiliki topik favorit masing-masing. Informan R memiliki kesukaan pada topik orientasi seksual yang memang diperbolehkan dibahas di ssefnum, ditambah dengan ssefnum yang dijadikan sebagai *safe place* bagi komunitas LGBTQ. Informan MA memiliki preferensi topik mencari teman karena senang memperluas pertemanan dengan orang yang punya banyak kesamaan seperti hal kesukaan atau hobi. Informan CAT menyukai seluruh topik tergantung *mood* atau kondisi hati seperti membahas soal pendidikan, hubungan dan termasuk *selfie* atau foto *dump* pada *quote reply menfess*. Sementara pada informan NAD, memiliki preferensi pada topik zodiak di ssefnum. Macam-macam topik yang senang dibahas oleh para informan masih terhitung aman dan tidak melanggar pelanggaran pada ssefnum. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor topik membuat pembicaraan dan pengungkapan diri yang dilakukan para informan semakin intens di ssefnum.

Terdapat hal yang menarik mengenai topik yang dibahas di *autobase* ssefnum, bahwa para pengikut ssefnum tidak perlu memakai “TW” (*triggering warning*) atau “CW” (*content warning*), yang biasanya digunakan untuk memberikan peringatan terlebih dahulu sebelum membaca konten yang mungkin dapat memicu konflik atau perdebatan. Dengan adanya hal ini, keempat informan merasa senang dan aman dengan adanya peraturan tidak tertulis dari *followers* ssefnum.

“Betulll, disitu bebas tanpa harus pake trigger warning, jadi kaya yang udah aku sebutin di awal karena emang basenya mendukung dan ikut mendorong orang untuk terbuka, jadi orang juga merasa aman, nyaman dan ikut bebas.”

Dalam sebuah akun *autobase* ssefnum, mereka membahas berbagai topik tanpa melanggar aturan, sehingga pesan yang disampaikan bersifat positif dan tidak negatif, serta tetap sesuai dengan ketentuan base, karena hal inilah mereka akan terus melakukan keterbukaan diri antara satu dengan lainnya. Adanya keterbukaan diri atau *self-disclosure* dapat memberikan manfaat kepada interaksi sosial seseorang, karena dapat memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan antar individu (Maharani & Hikmah, 2015), karena hal inilah membuat para informan dengan para *followers autobase* ssefnum akrab antara satu yang lain.

Efek kompeten dilakukan untuk melakukan pengungkapan diri karena mereka memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Biasanya orang yang kompeten juga memiliki hal-hal positif untuk diungkapkan daripada orang, sehingga mereka akan lebih mudah bergaul dan terbuka dengan orang lain. Dari keempat informan yang diwawancarai mereka merasa bahwa mereka selama ini “*nyambung*” dengan para *followers* ssefnum, dan percaya diri dengan apa yang mereka bahas di ssefnum, sehingga ketika berada di ssefnum, mereka merasa memiliki tempat aman dan nyaman karena memiliki tempat atau wadah yang aman untuk mengungkapkan diri sebagai komunitas LGBT.

“Makin humble parah semenjak ada di ssefnum, soalnya anak ssefnum asik semua jadinya bikin aku semangat hahahah.”

Selain dari pengaruh kompetensi, faktor keterbukaan diri yang turut berperan adalah faktor diandik. Efek diandik ini merujuk pada respons yang saling diberikan antara pengguna yang saling membuka diri. Dalam konteks ini, umpan balik yang diterima oleh informan berupa balasan (*reply*) atau *quote retweet* terhadap pesan anonim yang mereka kirim dan diunggah di akun ssefnum. Sejauh ini, para informan telah menerima respons positif dan dukungan dari para pengikut ssefnum yang mengakui dan mendukung keberadaan mereka sebagai bagian dari komunitas LGBT.

“Sejauh ini aku belum dapet komentar negatif yaa.. mostly positif atau bahkan selalu positif, kaya turut happy, turut menyaksikan dan sebagainya gitu hahah, karena itu aku juga terbuka karena fine fine ajaa.”

Mengenai tanggapan yang diterima oleh para informan, keempatnya menolak untuk mengungkapkan identitas atau orientasi seksual mereka di *autobase Twitter* lainnya. Alasannya adalah karena mereka merasa tidak nyaman, khawatir akan penghinaan dari warganet, dan

menyadari bahwa sebagian besar autobase memiliki pengikut yang belum menerima keberadaan komunitas LGBT.

“Ya.. pertama kadang orang-orangnya sosoan terbuka tapi dibelakang nge-judge gitu, di tempat lain-lain tuh di judge. Ya, kan aku juga pernah gitu kek ngirim menfess selain ke ssefnun gitu kan, terus di base lain tuh kaya lebih banyak yang ga welcome jadi aku rada ragu buat nyari temen di sanaa, kaya gitu. Pokoknya mereka ada yang terbuka sama sekali, like bilang ngapain sih lu begitu, makanya lebih baik di ssefnun aja.”

Adanya salah satu pengalaman dari informan yang pernah terbuka akan orientasi seksualnya di base lain dan mendapatkan umpan balik yang tidak mengenakan, membuat salah seorang informan tersebut lebih baik memilih *autobase* ssefnun sebagai tempat aman dalam mengungkapkan diri. Jika dibandingkan dengan *autobase* Twitter lainnya, *autobase* ssefnun adalah salah satu autobase yang diperuntukan untuk para penulis akun roleplayer untuk mencurahkan tentang kehidupan aslinya, sehingga akun ssefnun hanya diperuntukan bagi akun *cyber account* yang didalamnya adalah penulis (OC) *roleplayer*. Salah satu informan mengungkapkan bahwa dirinya lebih baik terbuka di *autobase* ssefnun karena merupakan sebuah kelompok kecil bagi dirinya.

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Sekalipun Twitter adalah salah satu media sosial paling banyak diakses nomor ke-6 menurut data *We Are Social*, akan tetapi dalam melakukan keterbukaan diri keempat informan cenderung lebih mengungkapkan informasi mengenai informasi diri mereka pada sebuah kelompok kecil. Salah satu informan, mengatakan bahwa dirinya menganggap bahwa *autobase* ssefnun adalah sekelompok kecil banginya, karena hanya individu yang memiliki akun *cyber account* saja yang mengikuti base tersebut.

“Termasuk ke kelompok kecil, soalnya ga begitu sepublsh kaya tanyarl”

Sementara pada ketiga informan, menganggap bahwa keterbukaan diri seseorang tidak dipegaruhi oleh besar dan kecilnya sebuah kelompok, melainkan kepada apakah kelompok tersebut menerima keberadaan mereka atau tidak.

“Keduanya (kelompok kecil dan besar) tergantung isi orangnya sih kakk.., percuma kan kalau kecil kalau isinya homophobic mah yaa nggak nyaman juga.”

“Lingkungan yang terbentuk sendiri sudah beda, kalau masih ada pihak yang tidak menerima dan basenya sendiri sudah tidak punya kebijakan, lingkungan yang diciptakan tentunya tidak aman apalagi nyaman, faktor judgemental dan masih tabu dengan hal tersebut itu juga berpengaruh juga buat keterbukaan dan keleluasaan soal orientasi seksual.”

Selain pada besaran kelompok, jenis kelamin dapat mempengaruhi keterbukaan diri pada seseorang juga. Menurut Judy Pearson dalam Devito (2018) berpendapat bahwa gender lebih berperan dalam pengungkapan diri dibandingkan dengan jenis kelamin (Devito & Maulana, 2018). Namun pada berdasarkan pengamatan da tanya jawab dengan keempat informan, keempatnya menyatakan bahwa mau lelaki ataupun perempuan tidak mempengaruhi mereka dalam melakukan keterbukaan diri, melainkan perasaan nyaman maupun faktor yang sudah disebutkan seperti yang diatas yang dapat membuat seseorang dapat lebih terbuka.

“Kebanyakan sama aja sih, anak ssefnun yang part of LGBT sejauh ini mereka sangat terbuka”

4. CONCLUSION

Media baru sebelumnya dianggap sebagai tempat yang aman bagi kelompok minoritas seperti komunitas LGBT untuk menyatakan diri mereka secara terbuka tentang identitas dan orientasi seksual mereka. Namun, reaksi negatif dari sebagian masyarakat membuat keberagaman identitas dan orientasi seksual di komunitas tersebut seringkali mendapat penolakan di lingkungan

nyata. Aplikasi *Twitter*, dijadikan sebagai salah satu media sosial yang sering digunakan untuk menyatakan diri oleh kaum minoritas, akan tetapi ruang aman tersebut seakan mengalami perubahan karena adanya tindakan negatif seperti penghinaan dan diskriminasi terhadap komunitas LGBT. Hal ini membuat ruang terbuka untuk mereka menjadi semakin terbatas.

Autobase ssefnun merupakan salah satu *autobase* di media sosial *Twitter* yang dianggap sebagai tempat aman atau "safe-place" bagi akun-akun *cyber* dengan berbagai identitas dan keberagaman gender. Akun *cyber* sendiri merupakan bagian dari tingkat anonimitas yang ada di media sosial. Terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi mengapa para *followers* dari ssefnun melakukan keterbukaan diri menurut Devito, yakni: (1) keterbukaan diri mereka dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang ada seperti introvert, ekstrovert, dan ambivert, (2) adanya perasaan senang, suka, nyaman, aman dan percaya kepada ssefnun dalam melakukan keterbukaan diri, (3) topik yang dibahas beragam, salah satunya bebas untuk membahas soal LGBT selama hal tersebut tidak melanggar peraturan yang ada, (4) banyak *followers* yang merasa menjadi lebih banyak teman semenjak berada di ssefnun, hal ini disebabkan karena *followers* yang menerima, (5) faktor diandik atau umpan balik yang saling mendukung, sehingga banyak yang melakukan keterbukaan diri, (6) besaran kelompok tidak mempengaruhi melainkan apakah diterima atau tidaknya sebuah kelompok, dan (7) karena dipengaruhi oleh rasa nyaman, sehingga melakukan keterbukaan. Dengan ditemukannya temuan tersebut, peneliti menemukan kesimpulan bahwa di *Twitter* masih terdapat lingkungan *autobase* yang aman bagi komunitas LGBT untuk melakukan keterbukaan diri, terutama pada individu pemilik akun *cyber account*, yakni adalah *autobase* ssefnun. Hal ini dikarenakan para *followers* ssefnun juga melakukan keterbukaan tanpa merasa khawatir akan mendapatkan diskriminasi atau caci maki.

5. REFERENCES

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed., Issue 1). Syakir Media Press.
- Annur, C. M. (2023). *Pengguna Internet di Indonesia Tembus 213 Juta Orang hingga Awal 2023*. Databooks.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023>
- Azzahra, S. R., Octaviani, A., & Dewi, P. (2023). *Pengalaman Informasi Pengguna Akun Autobase Twitter @ Sbmpntnfess sebagai Sumber Informasi bagi Calon Mahasiswa*. 12(2), 109-123.
- BBC, N. (2018). *Putusan Bersejarah: Makamah Agung India Melegalkan Seks Sesama Jenis*. BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45433568>.
- Cahyani, I. P., & Syaikhah, H. (2023). *Studi Fenomenologi : Proses Self disclosure Akun Pseudonim di Twitter Phenomenological Study : Self Disclosure Process of Pseudonymous Accounts on Twitter*. 06(02), 137-153.
- DeVito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book* (K. Fleming (ed.); 14th EDITION). Pearson Education.
- Devito, J. A., & Maulana, A. (2018). *Komunikasi Antar Manusia* (Cet. Ke-1). Karisma Publishing Group.
- Farhati, S., & Fitriawan, R. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Opini Publik Tentang Lgbt Dalam Autobase Twitter@ tubirfess. *EProceedings ...*, 9(2), 957-965. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17769%0Ahttps://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17769/17517>
- Febriani, E. (2020). Fenomena kemunculan kelompok homoseksual dalam ruang publik virtual. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 30-38. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/233>
- Hamou, Y. (2022). *What Does It Mean to Be Sapphic?* Them.U.S.
- Hediana, D. F., & Winduwati, S. (2020). Self Disclosure Individu Queer Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @kaimatamusic). *Koneksi*, 3(2), 493. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6489>
- Khairani, N., & Rodiah, I. (2023). Kekuatan Media Sosial untuk Meningkatkan Eksistensi LGBT. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3, 107-120.
- Krisanti, E. (2018). Studi Karakter Ekstrovert dan Introvert sebagai Pendukung Perancangan Karakter Film Animasi Pendek. *Jurnal Desain*, 5(03), 174.

- <https://doi.org/10.30998/jurnal Desain.v5i03.2171>
- Loisa, R., & Setyanto, Y. (2014). Penyingkapan Diri Melalui Internet di Kalangan Remaja (Studi Komunikasi Antar Pribadi). *Jurnal Komunikasi*, 6(3), 31-43.
- Maharani, L., & Hikmah, L. (2015). Hubungan Keterbukaan Diri dengan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 2(2), 57-62. <https://doi.org/10.24042/kons.v2i2.1459>
- Majid, R. A. (2022). *Apa Itu CA, PA, RP FA? Empat Jenis Akun di Twitter, Ini Penjelasannya*. Kompas Indonesia. <https://www.kompas.tv/tekn0/324365/apa-itu-ca-pa-rp-fa-empat-jenis-akun-di-twitter-ini-penjelasannya>
- Mardiana, L. (2020). PENGUNGKAPAN DIRI PENGGUNA AKUN AUTOBASE TWITTER @ SUBTANYARL. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 03(01), 34-54.
- Masitoh, I., Supriadi, P., & Marlioni, R. (2023). Dampak Kepribadian Introvert dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 245-249. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.203>
- Meilinda, N. (2018). Social Media on Campus: Studi Peran Media Sosial sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik pada Mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI. *The Journal of Society & Media*, Vol 2(No 1), 53-64. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/61948864/JSM20200131-77345-e2mlw7-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1652846481&Signature=gMRFR4RvBiVyl5jHAYTuQJ9OjesM-HZCL9YRTXkHUo7H0hpA6fJEVmoj90pjIXwyyIQYNhJZYNb4pKD4vMzhdakKJs3xEL5x54IK-Mm7WtnycMliaJWYSY3WuhBaA1xwQQe>
- Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu* (Cet. Ke-1). Galang Press Yogyakarta.
- Pardianti, M. S., & Valiant, V. (2022). Pengelolaan Konten Tiktok Sebagai Media Informasi. *Fikom UPI YAI*, XXVII(September), 1-19. <http://repository.upi-yai.ac.id/4706/1/PengelolaanKontenTiktoksebagaiMediaInformasi.pdf>
- Perempuan, K. P., & Indonesia, P. A. P. P. K. U. (2015). *Laporan Kajian Pandangan Lesbian, Gay, dan Biseksual (LGB) Terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia Di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang*.
- Rahman, A. (2023). *Mendeskripsikan Tipe Kepribadian Ambivert*. 3(2), 302-305.
- Rin, L. N., & Manalu, R. (2008). Memahami Penggunaan dan Motivasi Akun Anonim Instagram di Kalangan Remaja. *Interaksi Online*, Vol. 9,(No. 1), 85-97. <https://doi.org/https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/29570>
- Riyanto, A. D. (2023). *Hootsuite (We Are Social) Indonesian Digital Report 2023*. We Are Social. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swain, K. W. (2007). *Gay Pride Needs New Direction*. Denver Post. <https://www.denverpost.com/2007/06/21/gay-pride-needs-new-direction/>
- Wallance, M. P. (1999). The Psychology of The Internet. *Psychology*, Vol. 9(No. 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511581670>
- Wibowo, S., & Sukardani, S. P. (2023). *Motif Keterbukaan Kelompok Minoritas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Surabaya pada Media Sosial Tiktok*. 7, 77-86.